

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG TINGKAT PERILAKU SEKSUAL

Halimatun Syaqqadiyah ⁽¹⁾✉, Vella Yovinna Tobing ⁽²⁾, Raja Fitrina Lastari ⁽³⁾

^{(1),(2),(3)} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

ARTICLE INFO

Artikel history

Submitted : 14 januari 2026

Accepted : 06 juni 2026

Publish : 30 juni 2026

Kata Kunci:

Pengetahuan, Remaja,

Tingkat Perilaku Seksual.

ABSTRAK

Perilaku seksual merupakan bagian alami dari perkembangan remaja, namun tanpa pengetahuan yang memadai, hal ini berisiko memicu kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual, dan tekanan psikologis. Kurangnya keterbukaan pendidikan seks di lingkungan sekolah dan keluarga memperparah risiko tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik non-probability sampling terhadap 152 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner valid dan reliabel, kemudian dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun dengan komposisi gender yang hampir seimbang (50,7% laki-laki dan 49,3% perempuan). Meskipun sebanyak 110 responden (72,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik secara umum, masih ditemukan pemahaman yang keliru pada aspek spesifik, seperti berkhayal tentang pasangan (58,6%), berpegangan tangan (42,8%), dan mencium kening (34,2%). Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun pengetahuan umum tergolong tinggi, masih terdapat miskonsepsi terhadap batasan perilaku seksual tertentu. Berdasarkan hal tersebut, direkomendasikan adanya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif melalui kolaborasi antara pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua guna mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

ABSTRACT

Sexual behavior is a natural part of adolescent development, but without adequate knowledge, it carries the risk of premarital pregnancy, sexually transmitted infections, and psychological distress. The lack of openness in sex education in schools and families exacerbates these risks. This study aims to determine the level of adolescent knowledge regarding sexual behavior at SMA Negeri 9 Pekanbaru City. The method used was descriptive quantitative with a non-probability sampling technique on 152 respondents. Data were collected through a valid and reliable questionnaire, then analyzed univariately. The results showed that the majority of respondents were 16 years old with a nearly balanced gender composition (50.7% male and 49.3% female). Although 110

Keywords:

Knowledge, Adolescents,
Level of Sexual Behavior.

respondents (72.4%) had a good level of general knowledge, there were still misunderstandings in specific aspects, such as fantasizing about partners (58.6%), holding hands (42.8%), and kissing on the forehead (34.2%). The researchers concluded that although general knowledge was relatively high, there were still misconceptions regarding the boundaries of certain sexual behaviors. Based on this, it is recommended that more comprehensive reproductive health education be improved through collaboration between schools, health workers, and parents to prevent risky sexual behavior among adolescents.

✉Corresponding Author:

Halimatun Syaqqiyah
Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru
Telp. 087822147563
Email: syaqqiyahhalimatun@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu berusia 10 hingga 19 tahun yang berada dalam fase transisi penting yang melibatkan perubahan fisik, psikologis, dan sosial(RI, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan RI, periode ini sangat krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan guna mendukung pembentukan kebiasaan sehat yang memengaruhi kualitas hidup mereka di masa dewasa. Perkembangan remaja, khususnya dalam hal seksualitas, mencakup perubahan besar yang dipicu oleh fluktuasi hormonal yang mengaktifkan fungsi reproduksi sekaligus meningkatkan dorongan seksual(Setiawan, 2020). Pemahaman terhadap kompleksitas seksualitas yang mencakup perasaan, keinginan, hingga keterlibatan dalam aktivitas seksual sering kali memicu berbagai masalah pribadi dan sosial akibat ketidaksiapan perkembangan kognitif dan sosial remaja dalam menghadapi perubahan fisik mereka. Oleh karena itu, pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi menjadi fondasi yang sangat penting bagi kaum muda(Hurlock, 2020).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual yang bersumber dari pendidikan seks yang benar sangat memengaruhi sikap serta perilaku remaja sehari-hari(Putri, 2022). Sebaliknya, kurangnya akurasi informasi mengenai fertilisasi, kehamilan, dan aspek mental-sosial dapat mendorong remaja ke dalam perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seks pranikah(Desmita, 2023). Fenomena meningkatnya ketertarikan terhadap seksualitas ini kerap didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi tanpa disertai pertimbangan risiko yang matang. Akibatnya, banyak remaja mengekspresikan dorongan gairah mereka melalui kontak fisik yang tidak terkontrol. Berdasarkan tipologi perilaku seksual, aktivitas ini berkembang secara bertahap mulai dari perilaku seksual ringan seperti berpegangan tangan, memeluk, dan mencium hingga perilaku seksual berat yang melibatkan manipulasi alat kelamin (*petting*, *necking*, oral seks) dan bersenggama (*intercourse*). Perilaku berisiko ini berpotensi menimbulkan dampak multisektoral yang merugikan, meliputi kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, pernikahan dini, depresi, hingga penularan penyakit menular seksual (PMS) (Sarwono, Wirawan, 2023).

Secara global, prevalensi perilaku seksual remaja terus mengalami tren peningkatan. Laporan WHO menunjukkan sekitar 16 juta remaja melahirkan setiap tahun, dengan mayoritas kasus terjadi di negara berkembang. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan RI mengindikasikan bahwa 10,3% remaja usia 10-19 tahun telah terlibat dalam hubungan seksual pranikah. Urgensi ini terlihat nyata di tingkat lokal, di mana Dinas Kesehatan Provinsi Riau

mencatat 12% dari populasi mengalami masalah terkait PMS, dengan prevalensi di Kota Pekanbaru mencapai 14% yang didominasi oleh kelompok usia 10-24 tahun. Fenomena mengkhawatirkan ini diperkuat oleh laporan BKKBN yang menunjukkan bahwa mayoritas perilaku seksual berisiko dimulai sejak usia 15-17 tahun. Kondisi tersebut didukung oleh beberapa studi terdahulu, seperti penelitian Ishak (2021) dan Anderson (2021), yang mengonfirmasi adanya korelasi signifikan antara rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan buruknya sikap remaja dalam membentengi diri dari perilaku seks pranikah. Survei atau studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 23 Oktober 2024 di SMA Negeri 9 Pekanbaru memberikan lembaran kuesioner kepada 15 orang siswi, menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki pengetahuan dasar tentang seks pranikah, mereka tidak memahami berbagai jenisnya secara mendalam. Dari 15 siswa, 10 di antaranya menyatakan pernah menjalin hubungan pacaran. Ketika ditanya tentang aktivitas yang dilakukan selama pacaran, mereka mengungkapkan bahwa pelukan, pegangan tangan, dan ciuman adalah hal yang sering dilakukan, dan dianggap umum dalam hubungan pacaran. Selanjutnya berdasarkan kuesioner yang diberikan, sebanyak 13 siswa (86,7%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 2 siswa (13,3%) memiliki pengetahuan cukup.

Meskipun literatur terdahulu secara konsisten menyatakan bahwa perilaku berisiko disebabkan oleh pengetahuan yang kurang, fakta di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) yang berbeda. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 23 Oktober 2024 di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru—yang merupakan salah satu sekolah dengan jumlah peserta didik terbesar di Kota Pekanbaru (total 2.830 siswa)—ditemukan kontradiksi yang unik. Hasil kuesioner awal terhadap siswi menunjukkan bahwa secara teoritis mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik (86,7%) dan cukup (13,3%). Namun, data tersebut berbanding terbalik dengan fakta perilaku mereka, di mana sebagian besar siswi (10 dari 15 orang) yang berpacaran menganggap wajar aktivitas kontak fisik seperti berpelukan, berpegangan tangan, dan berciuman di lingkungan sekolah. Laporan dari Guru Bimbingan Konseling (BK) juga membenarkan adanya normalisasi kontak fisik tersebut, yang meskipun belum mengarah pada asusila berat, telah melanggar nilai moral dan tata tertib sekolah sehingga memerlukan pembinaan intensif serta program penyuluhan rutin.

Kesenjangan nyata antara tingginya pengetahuan teoritis remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan tingginya toleransi mereka terhadap implementasi perilaku seksual ringan di sekolah inilah yang menjadi urgensi utama penelitian ini. Pemahaman kognitif yang baik ternyata tidak serta-merta linear dengan pembatasan perilaku pacaran mereka di dunia nyata. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang tingkatan perilaku seksual di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru. Melalui tujuan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjawab hipotesis deskriptif terkait sejauh mana pemahaman remaja tengah dapat mendeteksi dan mengendalikan batasan perilaku seksual berisiko demi masa depan mereka.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi secara mendalam mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang tingkat perilaku seksual di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara deskriptif sejauh mana pemahaman remaja mengenai batasan serta dampak dari setiap tingkatan perilaku seksual tersebut.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan remaja tentang tingkat perilaku seksual di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai fenomena yang terjadi pada populasi tertentu tanpa adanya intervensi dari peneliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru, yang berada di Kecamatan Lima Puluh Kota, dengan total peserta didik mencapai 2.830 siswa berdasarkan data Dinas Pendidikan tahun 2024. Penelitian lapangan dan pengambilan data utama dilakukan pada tanggal 23 hingga 30 Januari 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 9 Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) Siswa aktif kelas 10, 11, atau 12 di SMA Negeri 9 Pekanbaru, (2) Berusia dalam rentang remaja (14–18 tahun), dan (3) Bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi siswa yang sedang sakit atau tidak hadir saat pengambilan data berlangsung.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan aplikasi G Power 3.1.9.4 untuk uji deskriptif/proporsi satu kelompok. Parameter statistik yang dimasukkan meliputi *effect size* sebesar 0,2 (efek sedang), *alpha error probability* sebesar 0,05 (tingkat kepercayaan 95%), dan *power* (beta) sebesar 0,80. Berdasarkan perhitungan parameter tersebut, diperoleh jumlah sampel minimum yang diperlukan sebanyak 152 responden.

Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang didistribusikan langsung oleh peneliti bersama enumerator kepada responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi 13 butir pernyataan mengenai pengetahuan tingkatan perilaku seksual yang disusun berdasarkan teori L'Engle (2021). Setiap jawaban yang benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0.

Dasar penentuan kategori tingkat pengetahuan dalam penelitian ini merujuk pada standar Kriteria Arikunto, yang membagi tingkat pengetahuan menjadi tiga kategori berdasarkan total persentase skor yang diperoleh responden, yaitu:

- Baik: Jika responden mampu menjawab benar dengan persentase skor 76% – 100%.
- Cukup: Jika responden mampu menjawab benar dengan persentase skor 56% – 75%.
- Kurang: Jika responden menjawab benar dengan persentase skor < 56%.

Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas terhadap 20 subjek di luar sampel penelitian dengan hasil uji Pearson Product Moment menunjukkan nilai *r*-hitung antara 0,497 hingga 0,758 (*r*-tabel 0,468), serta dinyatakan reliabel dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,875. Pelaksanaan penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor 064/KEPK/UHTP/I/2025 dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS 25. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik demografi responden (usia dan jenis kelamin) serta mengategorikan variabel pengetahuan remaja mengenai tingkatan perilaku seksual. Data yang telah diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk mempermudah interpretasi hasil.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia dan jenis kelamin dari total 152 siswa di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru. Distribusi frekuensi dan analisis statistik deskriptif dari karakteristik tersebut dijabarkan pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tendency Sentral Usia Responden di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru (n=152)

Variabel	Median	Std. Deviation	Min-Max	Range
Usia	16.00	1.050	14-18	4

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis tendensi sentral menunjukkan bahwa usia responden rata-rata (median) berada pada usia 16 tahun. Usia termuda responden yang berpartisipasi adalah 14 tahun dan usia tertua adalah 18 tahun, dengan nilai standar deviasi sebesar 1.050.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru (n=152)

Jenis Kelamin	F	%
1. Laki-laki	77	50.7
2. Perempuan	75	49.3
Total	152	100.0

Berdasarkan Tabel 2, karakteristik responden menurut jenis kelamin memperlihatkan proporsi yang hampir seimbang antara kedua gender, dengan mayoritas responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 77 siswa (50,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Analisis Jawaban Responden di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru (n=152)

No	Pernyataan	B		S		Total
		f	%	f	%	
1.	Menaksir lawan jenis	135	88,8	17	11,2	152
2.	Saling berpandangan dengan pasangan	128	84,2	24	15,8	152
3.	Menghayal tentang pasangan	63	41,4	89	58,6	152
4.	Berpegangan tangan dengan lawan jenis	87	57,2	65	42,8	152
5.	Memberikan ciuman pada kening	100	65,8	52	34,2	152
6.	Memberikan ciuman pada pipi	100	65,8	52	34,2	152
7.	Memeluk pasangan	100	65,8	52	34,2	152
8.	Berciuman bibir	128	84,2	24	15,8	152
9.	Meraba bagian payudara	148	97,4	4	2,6	152
10.	Meraba bagian alat kelamin	149	98,0	3	2,0	152
11.	Menempelkan alat kelamin	149	98,0	3	2,0	152
12.	Melakukan oral seks	150	98,7	2	1,3	152
13.	Melakukan hubungan seksual/bersenggama	149	98,0	3	2,0	152

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis jawaban responden menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan ketidakpahaman (persentase salah tertinggi) pada aspek-aspek spesifik

perilaku seksual ringan, yaitu menghayal tentang pasangan sebanyak 89 orang (58,6%), berpegangan tangan dengan lawan jenis sebanyak 65 orang (42,8%), serta memberikan ciuman pada kening sebanyak 52 orang (34,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru (n=152)

Kategori Pengetahuan	f	%
a. Kurang	16	10.5
b. Cukup	26	17.1
c. Baik	110	72.4
TOTAL	152	100.0

Berdasarkan Tabel 4, dapat diidentifikasi gambaran menyeluruh dari tingkat pengetahuan responden yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil olah data menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden terkait tingkat perilaku seksual berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 110 responden (72,4%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori baik (72,4%) mengenai tingkatan perilaku seksual. Berdasarkan data empiris pada Tabel 4, responden secara umum telah mampu mengidentifikasi serta membedakan secara kognitif antara aktivitas yang tergolong perilaku seksual ringan dan perilaku seksual berat (Desmita, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai batasan-batasan perilaku seksual yang bersifat ekstrem telah tersampaikan secara efektif kepada subjek penelitian yang berada pada fase perkembangan remaja tengah.

Tingginya tingkat pengetahuan pada remaja dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, rata-rata responden berada pada usia 16 tahun (Tabel 1), sebuah fase di mana perkembangan kognitif operasional formal telah mencapai kematangan. Kemampuan berpikir abstrak ini memungkinkan mereka menyerap informasi kesehatan reproduksi secara rasional. Secara eksternal, tingginya pengetahuan ini didorong oleh peran aktif lingkungan sekolah. Berdasarkan studi lapangan, SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru secara berkala mengadakan penyuluhan kesehatan reproduksi setiap hari Jumat yang bekerja sama dengan Puskesmas setempat, ditambah bimbingan intensif dari Guru BK serta optimalisasi organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Keberadaan kanal-kanal edukasi formal ini terbukti efektif memperkuat literasi kognitif siswa (Putri, 2022).

Temuan bahwa mayoritas pengetahuan remaja berada di kategori baik ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Putri (2022) yang menyatakan bahwa paparan edukasi seks terstruktur di sekolah secara signifikan meningkatkan pemahaman teoritis siswa. Namun, jika dibedah lebih dalam melalui Tabel 3, ditemukan sebuah anomali atau miskonsepsi yang krusial pada diri remaja. Meskipun mereka tahu bahwa perilaku seksual berat seperti bersenggama (98,0%) atau oral seks (98,7%) adalah salah dan berbahaya, mereka justru mengalami bias pemahaman pada perilaku seksual ringan. Sebanyak 58,6% responden menganggap menghayal tentang pasangan bukan masalah, dan 42,8% tidak paham risiko dari berpegangan tangan.

Fenomena miskonsepsi pada aspek spesifik ini didukung oleh teori L'Engle (2021) yang menyatakan bahwa remaja sering kali memandang perilaku seksual ringan sebagai

bagian dari dinamika romantis pacaran yang wajar dan tidak berisiko. Padahal, secara substansi keilmuan perilaku kesehatan, perilaku seksual ringan merupakan *gateway* atau pintu masuk yang bertahap menuju perilaku seksual berat. Temuan ini juga selaras dengan studi Anderson (2021) dan Ishak (2021) yang mengonfirmasi bahwa pengetahuan teoritis yang tinggi pada remaja sering kali tidak linear dengan kesadaran mereka terhadap risiko riil dari tahapan-tahapan kontak fisik yang mereka lakukan saat berpacaran. Remaja cenderung memiliki "bias optimisme", di mana mereka merasa aman melakukan pegangan tangan atau berpelukan tanpa menyadari hal tersebut memicu lonjakan hormonal yang dapat mengaktifkan dorongan perilaku seksual ke tingkat yang lebih berat dan tidak terkontrol.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan responden dan lokasi yang hanya terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil penelitian untuk populasi remaja yang lebih luas di luar Kota Pekanbaru perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, metode pengumpulan data melalui kuesioner mandiri memungkinkan adanya unsur subjektivitas dari responden saat memberikan jawaban. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel dengan meneliti faktor determinan lain seperti pengaruh *peer group* (teman sebaya) dan pola asuh orang tua, atau menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam alasan psikologis di balik normalisasi perilaku seksual ringan pada remaja.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru mengenai tingkatan perilaku seksual secara umum berada pada kategori baik (72,4%). Meskipun secara teoritis remaja telah mampu membedakan risiko perilaku seksual berat (seperti bersenggama dan oral seks), masih terdapat miskonsepsi dan normalisasi yang signifikan terhadap batasan perilaku seksual ringan, khususnya pada aspek menghayal tentang pasangan (58,6%), berpegangan tangan (42,8%), serta berciuman kening/pipi (34,2%).

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan bahwa program edukasi kesehatan reproduksi di masa depan tidak boleh lagi sekadar berfokus pada pengenalan organ biologis atau dampak ekstrem seks bebas secara makro. Bagi pelayanan keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dan keperawatan remaja di Puskesmas, hasil ini menjadi dasar untuk menggeser pendekatan intervensi ke arah konseling persuasif yang membahas manajemen dorongan interpersonal (*dating violence* dan *borderline behaviors*) saat berpacaran. Bagi institusi pendidikan kesehatan dan pihak sekolah, temuan ini mengimplikasikan pentingnya merevitalisasi peran Guru BK dan organisasi PIK-R agar materi penyuluhan rutin hari Jumat lebih ditekankan pada pengungkapan fakta bahwa perilaku seksual ringan merupakan jalur bertahap (*gateway*) yang dapat mengaktifkan dorongan seksual ke tingkat yang lebih berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S., [et al.]. (2021). *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Di Sekolah Menengah Atas. Program Studi Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru*.
- BKKBN. (2020). *Laporan Studi Kasus Perilaku Seksual Remaja di Indonesia*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Chapman, G. (2022). *5 Bahasa Cinta Menghadapi Remaja*. Yogyakarta: Quills Book Publisher Indonesia.
- Dariyo, A. (2022). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindo.
- Desmita. (2023). *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset.
- Dinas Kesehatan Pekanbaru. (2021). *Survei Perilaku Seksual Remaja di Kota Pekanbaru*.
- Hurlock, E. (2020). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

- Jakarta: Erlangga.
- Ishak, J. (2021). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Lolak Kecamatan Lolak Kabupaten*.
- L'Engle, K. L., Brown, J. D. & Kenneavy, K. (2021). The Mass Media are an Important Context for Adolescents Sexual Behavior. ; 38 (3): 186-92. *Journal of Adolescent Health*, 38(3), 186–192.
- Putri, I. D. L. S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas di SMA Negeri 4 Madiun Tahun 2022. *Jurnal STIKES Bhakti Husada Mulia*, 4.
- RI, K. (2023). *Laporan Tahunan Kesehatan 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sarwono, Wirawan, S. (2023). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, A. (2020). Seksualitas Dalam Konteks Sosial Dan Budaya Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 09(01).
- Strenberg, R.J., & Barnes, M. . (2022). *The psychology Of Love*. USA: Yale University.
- Tanjung & Armaid. (2022). *Free Sex No! Nikah Yes*. Jakarta: Amzah.
- Yudisia, S. (2020). *Kitab cinta dan patah hati*. Surakarta: Indiv.